

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan wadah bagi pihak yang mempunyai kelebihan dana (pembeli) dan pihak yang kekurangan dana (penjual) bertujuan untuk memperjualbelikan efek. Perusahaan yang tergabung dalam BEI adalah perusahaan *go public* yang menawarkan sahamnya kepada publik dengan tatanan yang telah ditetapkan pada Undang-undang pasar modal serta memberikan informasi yang lengkap terkait dengan perusahaan. Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan, dipergunakan oleh pemilik modal (investor) dalam mengukur kemampuan perusahaan serta sebagai tolak ukur sebelum melaksanakan investasi di perusahaan. Setiap informasi yang diperoleh oleh investor berdampak pada perilaku investor sehingga berimbas terhadap harga saham di bursa yang menjadi cerminan dari nilai perusahaan. BEI mengelompokkan perusahaan dalam 9 sektor diantaranya sektor infrastruktur, sektor pertanian, sektor industri barang konsumsi, sektor pertambangan, sektor aneka industri, sektor finansial, sektor industri dasar dan kimia, sektor perdagangan, jasa, dan investasi, serta sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan.

Setiap sektor di BEI memiliki indeks saham yang berbeda-beda. Indeks saham dapat diartikan sebagai pergerakan harga saham perusahaan pasar saham. Tabel 1 menunjukkan pergerakan saham harian pada tanggal 4 Januari 2021 yang terjadi di setiap sektor. Periode Januari 2021 adalah periode index saham awal tahun setelah perusahaan tutup buku. Pada periode Januari cenderung

terjadi *return* saham yang tinggi dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya sehingga berpengaruh terhadap harga saham dunia. Hal ini sering disebut dengan *January Effect*. Selain itu, awal tahun menjadi langkah awal perusahaan memulai aktivitas-aktivitas baru sehingga menimbulkan reaksi pada pasar saham yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga saham. Angka yang ditunjukkan pada kolom 3 Januari 2021 merupakan harga saham terakhir sektor pada tanggal tersebut. Kemudian, angka yang ditunjukkan pada kolom 4 Januari 2021 merupakan harga saham terakhir sektor di pasar saham pada tanggal 4 Januari 2021. Pada kolom selisih indeks menunjukkan persentase pergerakan saham harian.

Tabel 1.1
Selisih Indeks Saham Sektoral di BEI

No	Nama Sektor	Sebelumnya (3 Januari 2021)	Terakhir (4 Januari 2021)	Selisih indeks (%)
1	Infrastruktur	1.001,019	1.000,891	-0,01
2	Pertanian	1.497,945	1.512,941	1
3	Industri Barang Konsumsi	1.832,109	1.840,06	0,43
4	Aneka Industri	1.081,051	1.806,253	0,48
5	Pertambangan	1.915,555	1.908,941	-0,35
6	Perdagangan, Jasa, dan Investasi	766,373	767,618	0,16
7	Industri Dasar dan Kimia	920,968	915,143	-0,63
8	Finansial	1.333,176	1.332,36	-0,06
9	Properti, <i>Real Estate</i> , dan Konstruksi Bangunan	396,892	392,814	-1,03

Sumber: www.idx.co.id, (2021)

Tabel 1.1 menunjukkan setiap sektor mengalami perubahan indeks saham. Hal ini disebabkan oleh permintaan saham pada sektor tersebut meningkat. Permintaan saham dipengaruhi oleh penilaian investor terhadap faktor dalam perusahaan dan faktor dari luar perusahaan. Faktor utama yang menyebabkan tinggi rendahnya harga saham adalah faktor internal, sementara faktor eksternal menjadi faktor dari luar perusahaan yang dapat berdampak langsung terhadap naik turunnya harga saham (ojk.go.id., 2021). Oleh karena itu dibutuhkan fundamental

perusahaan yang kuat, sehingga dampak dari faktor luar tidak dapat mempengaruhi perusahaan secara menyeluruh. Sehingga, harga saham menjadi cerminan dari nilai perusahaan. Menurut Brealey et al. (2007) perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi maka nilai dari perusahaan tersebut juga tinggi. Sehingga, meningkatkan harga saham menjadi sangat penting bagi perusahaan karena harga saham dapat menunjukkan kualitas serta kuantitas dari perusahaan. Oleh karena itu, meningkatkan nilai perusahaan menjadi tujuan utama jangka panjang bagi setiap perusahaan.

Namun, di dalam masyarakat timbul suatu fenomena atau kecenderungan perilaku masyarakat dalam memilih investasi. Masyarakat cenderung memilih investasi berdasarkan keuntungan yang didapatkan dari investasi yang dilakukan, tanpa memperhatikan risiko yang mungkin terjadi. Kurangnya pemahaman *high risk high return* ini menjadikan masyarakat berlomba-lomba mencari dan berinvestasi pada perusahaan yang mampu memberikan imbal hasil yang lebih tinggi. Di pasar modal kecenderungan masyarakat ini masih sering terjadi. Investor cenderung menjual saham yang dimilikinya ketika perusahaan melaporkan kerugian pada tahun bukunya. Hal ini dapat membuat penawaran saham meningkat sehingga mengakibatkan menurunnya harga saham perusahaan. Namun, ketika perusahaan melaporkan keuntungan di tahun bukunya maka terjadi peningkatan permintaan saham menyebabkan harga saham perusahaan juga meningkat. Padahal, kerugian maupun keuntungan yang dilaporkan oleh perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perubahan harga saham di pasar saham ini menjadikan nilai perusahaan menurun karena dinilai perusahaan tidak memiliki kinerja yang baik dalam mengelola perusahaan. Orientasi masyarakat

dalam memilih investasi menjadikan perusahaan berupaya untuk tampil dengan keadaan keuangan yang baik. Fokus perusahaan terhadap keuangan menjadi tinggi agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dapat memicu timbulnya permasalahan di dalam perusahaan karena fokus perusahaan yang tidak menyeluruh ke segala aspek sehingga mempengaruhi upayanya dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Secara praktik, proses meningkatkan nilai perusahaan seringkali menimbulkan terjadinya konflik antara manajer perusahaan dengan *principal* akibat terjadinya perbedaan kepentingan. Konflik ini diakibatkan karena manajer perusahaan bertindak mengutamakan kepentingannya sendiri daripada kepentingan perusahaan. Hubungan yang terjalin antara pemilik dengan manajer perusahaan berupa pemberian wewenang kepada manajer dalam menjalankan operasional perusahaan agar mampu mencapai tujuan utama perusahaan. Konflik yang terjadi didorong oleh adanya asimetri informasi yakni ketidakseimbangan informasi yang dipicu adanya kepentingan satu pihak yang dapat menguntungkan secara individu bukan perusahaan. Manajemen perusahaan cenderung memiliki informasi yang lebih mengenai kondisi sebenarnya suatu perusahaan, namun enggan dalam menyampaikannya kepada pemilik perusahaan. Kepemilikan informasi yang tidak seimbang antara manajemen dengan pemegang saham menjadikan hubungan yang terjalin diantara keduanya menjadi tidak sehat. Manajemen yang tidak memiliki informasi yang lengkap dapat diperdaya oleh pemegang saham untuk mendapatkan pengembalian sebesar-besarnya dari investasi yang mereka lakukan. Pemegang saham yang tidak memiliki informasi secara lengkap dapat diperdaya oleh manajemen untuk mendapatkan kompensasi

atas usaha yang mereka keluarkan. Menurut Imanta dan Satwiko (2011) mensejajarkan kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham dapat meminimalisir konflik yang terjadi antara manajer dan pemilik perusahaan. Sehingga, setiap perusahaan memerlukan pihak yang mampu meminimalisir dampak dan penyebab terjadinya asimetri informasi dalam perusahaan.

Masalah lain yang terjadi adalah pertanggungjawaban perusahaan terhadap dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan. Maraknya kasus pencemaran lingkungan di Indonesia tidak selaras dengan tingginya perhatian publik terhadap lingkungan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 menyatakan bahwa 16.847 desa mengalami pencemaran air, 2.200 desa mengalami pencemaran tanah, dan 8.882 mengalami pencemaran udara. Tingginya kasus yang terjadi karena perusahaan memperlakukan limbahnya dengan cara termurah sehingga mengorbankan kondisi alam dan sekitarnya. Dampak lingkungan sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan, seharusnya mampu dipertanggungjawabkan secara berkelanjutan karena perusahaan yang berani mengambil sumber daya alam maka harus berani pula bertanggung jawab terhadap ketersediaan sumber daya kedepannya. Lingkungan dapat mendorong perusahaan berkembang dimasa mendatang secara berkelanjutan.

Informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan diartikan sebagai unit khusus yang dipergunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, kinerja dari kegiatan operasional, kegiatan investasi, dan kegiatan pendanaan (Ridwan dan Kesuma, 2014). Namun, permasalahan yang sering terjadi dan

dilakukan perusahaan adalah memanipulasi laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Adanya kegiatan manipulasi tersebut bertujuan untuk tetap menjaga citra perusahaan karena manipulasi dilakukan untuk menutupi kondisi sebenarnya suatu perusahaan. Apabila orientasi masyarakat dalam memilih tempat berinvestasi didasarkan karena keuntungan perusahaan, hal ini dapat berpengaruh negatif terhadap investasinya. Kasus manipulasi laporan keuangan yang pernah terjadi yaitu kasus *Enron Corporation* pada tahun 2002 dan PT. Garuda Indonesia Tbk. *Enron Corporation* menjadi salah satu perusahaan energi terbesar yang ada di Amerika Serikat dan memiliki harga saham yang tinggi pada masa itu karena Enron memiliki laporan keuangan yang sangat baik dengan laba yang menjanjikan. Namun, laporan keuangan yang dimiliki disusun dengan memanipulasi laporan keuangannya sehingga menunjukkan bahwa Enron memiliki kinerja keuangan yang baik. Kecurangan yang dilakukan oleh Enron merupakan kecurangan multidimensional yang melibatkan pihak pemerintah, manajemen perusahaan, serta auditor independent. Di Indonesia, kasus serupa pernah terjadi yakni pada PT Garuda Indonesia. Putri dan Arkananta (2020) PT Garuda Indonesia merupakan salah satu BUMN yang mengalami skandal manipulasi laporan keuangan pada tahun 2019 yakni membukukan laba bersih setelah mengalami kerugian di kuartal sebelumnya. Laba yang dibukukan oleh PT Garuda Indonesia berjumlah USD 890,85 ribu sementara pada kuartal sebelumnya melaporkan kerugian sebesar USD 216,5 juta, sehingga lonjakan ini dikatakan tidak wajar. Kesalahan yang dilakukan PT Garuda Indonesia adalah memberlakukan pengakuan PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan wifi sebagai laba perusahaan. Kasus-kasus ini menjadi cerminan bahwa investor tidak

dapat selalu memperhatikan keadaan keuangan saja dalam menilai kinerja perusahaan, namun harus diimbangi dengan perhatian terhadap aspek penunjang keberhasilan perusahaan lainnya.

Menurut Nurlala dan Islahuddin (2008) tanggung jawab perusahaan tidak dapat dijalankan dengan hanya berlandaskan *single bottom line* yakni nilai perusahaan yang direpresentasikan dalam kondisi keuangan. Setiap perusahaan dituntut untuk berpijak pada *triple bottom line* dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, kondisi keuangan yang baik tidak dapat menjamin perusahaan mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi secara berkelanjutan apabila mengabaikan dimensi sosial dan lingkungan. Nilai perusahaan yang tumbuh secara berkelanjutan dapat membangun citra baik perusahaan, sehingga memikat investor untuk berinvestasi di perusahaan.

Konsep *triple bottom line* merupakan kerangka kerja akuntansi yang berfokus pada sisi keuangan, lingkungan, dan sosial. Konsep *triple bottom line* dapat diterapkan dalam bentuk penerapan *good corporate governance (GCG)*, *corporate social responsibility (CSR)*, dan *corporate financial performance (CFP)*. *GCG* merupakan konsep yang menjelaskan mengenai manajemen perusahaan yang baik, *CSR* merupakan bentuk perhatian dan kewajiban terhadap lingkungan, dan *CFP* merupakan konsep keuntungan perusahaan. Tiga bagian konsep ini dijadikan sebagai solusi permasalahan yang sering terjadi di dunia usaha.

GCG diterapkan dalam perusahaan guna menghindari konflik yang terjadi antara manajer dan pemilik perusahaan yang didasari oleh perbedaan kepentingan karena kepemilikan informasi yang tidak seimbang. *GCG* yang diterapkan dengan

baik dikatakan mampu menciptakan performa perusahaan yang optimal, sehingga terjadi peningkatan penilaian terhadap perusahaan. Menurut Effendi (2016) *GCG* merupakan suatu sistem pengaturan di dalam perusahaan untuk mengelola risiko yang substansial dengan tujuan untuk memenuhi tujuan bisnisnya melalui peningkatan nilai investasi jangka panjang investor serta perlindungan aset perusahaan. Andypratama dan Mustamu (2013) menyebutkan bahwa keberadaan *GCG* dalam perusahaan untuk mengatur hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan yang dalam hal ini dewan komisaris dan dewan direksi, mengantisipasi adanya masalah dalam strategi perusahaan, serta untuk meyakinkan bahwa penanganan terhadap kesalahan akan segera dilakukan. Perusahaan yang dapat memenuhi prinsip-prinsip *GCG* yaitu keterbukaan, akuntabilitas, responsibilitas, kemandirian, dan *fairness* merupakan perusahaan yang dikatakan memiliki penerapan *GCG* yang baik.

Kasus-kasus lingkungan di masyarakat, menjadikan perhatian publik terhadap dampak lingkungan meningkat yang disebabkan oleh kurangnya komitmen perusahaan dalam memperhatikan lingkungan sekitarnya. CSR dipergunakan untuk menjawab permasalahan terkait dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan perusahaan. UU Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007, Pasal 74 bahwa perusahaan yang mempunyai aktivitas operasional yang berhubungan dengan kekayaan alam wajib melaksanakan tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan merupakan suatu bentuk perhatian pemerintah terhadap CSR (Karundeng et al., 2016). Adanya Peraturan Pemerintah Indonesia tentang CSR ini, menguatkan pendapat bahwa CSR bukan lagi bersifat sukarela melainkan sebagai suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh entitas perusahaan.

CSR merupakan bentuk tanggung jawab moral perusahaan terhadap para stakeholdernya dapat mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan (Putri et al., 2016). Perusahaan yang menyisihkan dana untuk aktivitas CSR secara berkelanjutan dapat mendatangkan sejumlah manfaat bagi perusahaan. Apresiasi positif dapat memberikan citra baik terhadap perusahaan karena dianggap peduli terhadap dampak lingkungan yang disebabkan oleh adanya perusahaan tersebut. Citra yang baik dapat menggiring keinginan investor dalam berinvestasi. Hal ini menyebabkan permintaan saham meningkat yang akhirnya berdampak pada peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham inilah yang menjadi ciri bahwa terjadinya peningkatan nilai perusahaan di pasar saham. Tingginya perhatian investor terhadap penerapan CSR dalam perusahaan menjadikan CSR sebagai salah satu alat marketing perusahaan untuk menarik perhatian investor. Pengungkapan CSR yang berkesinambungan tidak hanya menambah biaya serta mengurangi pendapatan, tetapi memberikan efek positif kedepannya (Amanda dan Wirakusuma, 2016).

CFP menjadi fungsi utama dalam mencerminkan kemakmuran perusahaan. Suatu keharusan bagi perusahaan untuk meningkatkan dan menjaga kinerja perusahaan agar tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Investor dapat mengetahui kinerja perusahaan didalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang apabila dipublikasi, laporan keuangan menimbulkan reaksi pasar memiliki kandungan informasi. Sehingga laporan keuangan tersebut dikatakan memiliki kandungan informasi. Informasi yang terkandung seharusnya dapat digunakan dalam melaksanakan penilaian terhadap saham perusahaan yang tercermin dari hubungan risiko dengan jumlah return

yang disesuaikan dengan jenis saham perusahaan. Apabila dari laporan keuangan yang dipublikasi tersebut dapat menyebabkan adanya permintaan saham perusahaan yang meningkat, maka investor menilai bahwa kinerja perusahaan baik. Peningkatan nilai saham merupakan bentuk reaksi dari meningkatnya permintaan saham yang berakibat pada meningkatnya harga saham perusahaan. Rasio keuangan dapat dipergunakan sebagai instrumen untuk menilai kinerja keuangan. Rasio keuangan dapat mengukur kinerja keuangan per periode dan menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan kekayaan perusahaan secara tepat waktu dan guna. Barus et al. (2017) menyatakan bahwa rasio yang dapat digunakan dalam analisis laporan keuangan antara lain rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap tiga bagian dari *triple bottom line* ini yaitu *GCG*, *CSR*, dan *CFP*. Syafitri et al. (2018) dan Fauzi et al. (2016) menyebutkan bahwa komite audit sebagai proksi dari *GCG* dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Lastanti dan Salim (2018) melakukan penelitian tentang *GCG* dengan menggunakan komite audit dan hasilnya adalah nilai perusahaan tidak dapat dipengaruhi oleh komite audit sebagai proksi *GCG*. Afiani dan Bernawati (2019) juga melakukan penelitian dengan dengan *corporate secretary* sebagai proksi *GCG* menyatakan bahwa *corporate secretary* tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Widyaningrum (2019) juga melakukan penelitian tentang *GCG* yang diproksikan dengan komite remunerasi yang menyebutkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh komite remunerasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *GCG* yang diproksikan dengan indikator *GCG* dapat menentukan berpengaruh atau tidaknya *GCG* terhadap nilai dari perusahaan.

Penelitian tentang CSR terhadap nilai perusahaan juga menemukan perbedaan hasil. Karundeng et al. (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa CSR tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Namun Karina dan Setiadi (2020) dan Murnita dan Putra (2018) memperoleh hasil yang berbeda dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh CSR.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan pengaruh *CFP* terhadap nilai perusahaan. Priyadi (2017) serta Pradita dan Suryono (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh ROA yang merupakan proksi dari CFP. Sementara Padmayanti et al. (2019) menyebutkan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh ROA dan *leverage* sebagai proksi dari CFP.

Pada penelitian terdahulu terkait pengaruh *GCG*, *CSR*, dan *CFP* terhadap nilai perusahaan ditemukan perbedaan hasil pada setiap variabel. Hal inilah menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti kembali aspek-aspek yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan di sektor aneka industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019. Faktor tersebut terdiri dari *GCG* yang diproksikan dengan *corporate secretary*, komite audit, dan komite remunerasi, *CSR*, serta *CFP* yang diproksikan dengan ROA. Pemilihan proksi dari variabel *GCG* karena *corporate secretary* dapat berguna untuk meminimalisir adanya asimetri informasi, karena *corporate secretary* memiliki peran untuk memastikan agen dan *principal* memperoleh informasi yang tepat. Komite remunerasi dapat berguna untuk meminimalisir konflik kepentingan dengan adanya kebijakan insentif. Insentif dapat mempengaruhi manajemen untuk dapat bekerja semaksimal mungkin dalam memakmurkan agen dan *principal*. Komite audit dapat meminimalisir terjadinya

manipulasi laporan keuangan yang disebabkan karena konflik kepentingan manajemen. Hal itu disebabkan karena komite audit bertugas mengawasi proses pelaporan laporan keuangan agar sesuai dengan aturan yang berlaku. Pemilihan ROA sebagai proksi dari *CFP* karena ROA mewakili efektivitas perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba bersamaan dengan aset perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan semakin baik apabila semakin besar nilai ROA-nya. Kebaruan penelitian ini pada proksi yang digunakan dalam meneliti variabel *GCG* yakni *corporate secretary* dan komite remunerasi.

Sektor aneka industri digunakan sebagai objek dari penelitian karena selisih indeks saham yang dimiliki melebihi selisih indeks saham sektor industri barang konsumsi serta sektor industri dasar dan kimia yang merupakan subbagian industri manufaktur. Berdasarkan tabel 1 diatas, sektor pertanian mengalami peningkatan indeks saham paling tinggi yakni 1%, kemudian disusul oleh sektor aneka industri sebesar 0,48%, dan sektor industri barang konsumsi sebesar 0,43%. Indeks saham sektor aneka industri melebihi indeks saham yang dimiliki oleh sektor industri barang konsumsi serta sektor industri dasar dan kimia yang merupakan subbagian industri manufaktur. Industri manufaktur adalah industri pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Proses yang dilakukan adalah proses produksi atau pabrikasi yang menghasilkan barang jadi yang memiliki nilai jual serta limbah yang merupakan sisa produksi yang tidak memiliki nilai jual. Industri manufaktur sebagai salah satu industri yang menghasilkan limbah akibat proses produksinya, seharusnya dapat menjadi industri yang taat dalam menerapkan CSR sebagai bentuk perhatian perusahaan terhadap lingkungan. Inilah dasar penelitian ini menggunakan sektor aneka

industri sebagai objek dalam penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memastikan apakah *GCG*, *CSR*, dan *CFP* merupakan faktor yang mempengaruhi meningkatnya harga saham sebagai indikasi meningkatnya nilai perusahaan serta dapat menekan permasalahan yang terjadi dalam proses peningkatan nilai perusahaan. Sektor aneka industri yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan dari tahun 2015-2019 menjadi subjek dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti berupaya melaksanakan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Corporate Financial Performance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019)**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi yakni:

- 1.2.1 Banyaknya kelalaian perusahaan dalam penerapan *CSR* sehingga tetap terjadi kasus-kasus yang berkaitan dengan lingkungan.
- 1.2.2 Perusahaan hanya memperhatikan faktor keuangan saja dalam menilai perusahaan.
- 1.2.3 Masih banyak perusahaan yang tidak mengetahui pentingnya melaksanakan *GCG* dan pengungkapan *CSR* terhadap peningkatan nilai perusahaan.
- 1.2.4 Penerapan *GCG* belum merata di setiap sektor, sehingga *agency conflict* sering terjadi di lingkungan perusahaan.

1.2.5 Penyampaian informasi yang tidak transparan serta tidak seimbang kepada setiap bagian yang terlibat dalam perusahaan.

1.2.6 Faktor CFP mempengaruhi kinerja perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan identifikasi masalah, maka penelitian ini memfokuskan permasalahan mengenai pengaruh yang ditimbulkan akibat pengungkapan *corporate social responsibility*, penerapan *good corporate governance*, dan *corporate financial performance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah *corporate secretary* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019?
- 1.4.2 Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019?
- 1.4.3 Apakah komite remunerasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019?
- 1.4.4 Apakah *CSR* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019?
- 1.4.5 Apakah *CFP* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- 1.5.1 Pengaruh *corporate secretary* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.
- 1.5.2 Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.
- 1.5.3 Pengaruh komite remunerasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.
- 1.5.4 Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.
- 1.5.5 Pengaruh *corporate financial performance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi penerapan ilmu akuntansi khususnya mengenai Pengaruh *GCG*, *CSR*, dan *CFP* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya. Hasil ini juga diharapkan dapat mengkonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Pemilik Modal

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperhitungkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi

1.6.2.2 Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada perusahaan sektor aneka industri agar tetap memperhatikan tiga bagian dalam konsep *triple bottom line* sehingga perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan.

1.6.2.3 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang bagaimana *GCG*, *CSR*, dan *CFP* dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga nantinya dapat digunakan bahan pertimbangan dalam menentukan regulasi maupun kebijakan mengenai *CSR* dan *GCG* oleh pemerintah.

1.6.2.4 Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *GCG*, *CSR*, dan *CFP* terhadap nilai dari perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI serta dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

1.6.2.5 Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bagaimana *GCG*, *CSR*, dan *CFP* dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan.